

Intercultural Communication: Tantangan dan Strategi dalam Era Globalisasi

Muftihaturrahmah Burhamzah¹

La Sunra²

Syarifuddin Dollah³

Alamsyah⁴

Alissa Geisler⁵

¹²³⁴University Negeri Makassar, Indonesia

⁵ Institut für Religionspädagogik und Pastoraltheologie, Münster, Germany

Corresponding Autor: amaburhamzah@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan strategi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia dalam era globalisasi. Penelitian ini dilandasi oleh meningkatnya intensitas interaksi lintas budaya di lingkungan pendidikan tinggi, yang menuntut mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya yang adaptif dan reflektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan 20 partisipan dari berbagai program studi yang memiliki pengalaman komunikasi antarbudaya melalui kegiatan pertukaran mahasiswa, kolaborasi internasional, maupun aktivitas akademik lintas budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, serta analisis dokumen reflektif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama, yaitu: (1) hambatan bahasa yang meliputi keterbatasan kosakata, perbedaan aksen, serta kesulitan dalam memahami makna pragmatik; (2) adaptasi budaya yang mencakup tahapan stres, penyesuaian, dan perkembangan identitas multikultural; serta (3) strategi komunikasi yang meliputi upaya klarifikasi, penyesuaian nonverbal, dan empati budaya guna menjaga efektivitas interaksi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya tidak hanya bergantung pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada kesadaran budaya, refleksi diri, dan kemampuan adaptasi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya integrasi kompetensi antarbudaya ke dalam kurikulum pendidikan tinggi melalui pembelajaran berbasis pengalaman, kolaborasi internasional, dan refleksi antarbudaya. Dengan demikian, mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran global, empati antarbudaya, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan multikultural yang beragam.

Kata Kunci: *komunikasi antarbudaya, globalisasi, mahasiswa, adaptasi budaya, strategi komunikasi*

Abstract

This study aims to analyze the challenges and strategies of intercultural communication among Indonesian university students in the era of globalization. The research is grounded in the growing intensity of cross-cultural interactions within higher education, which require students to develop adaptive and reflective intercultural communication competence. Employing a qualitative descriptive approach, this study involved 20 participants from various study programs who had intercultural communication experiences through student exchange, international collaboration, or cross-cultural academic activities. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and reflective document analysis, and analyzed using thematic analysis techniques. The findings revealed three major themes: (1) language barriers, which

include limited vocabulary, accent differences, and difficulties in understanding pragmatic meanings; (2) cultural adaptation, involving stages of stress, adjustment, and multicultural identity growth; and (3) communication strategies, such as clarification, nonverbal adjustment, and cultural empathy to maintain interactional effectiveness. These findings indicate that successful intercultural communication depends not only on linguistic ability but also on cultural awareness, self-reflection, and social adaptability. The study implies the necessity of integrating intercultural competence into higher education curricula through experiential learning, international collaboration, and intercultural reflection. By doing so, students can enhance their global awareness, intercultural empathy, and ability to communicate effectively within diverse multicultural environments.

Keywords: *intercultural communication, globalization, students, cultural adaptation, communication strategies*

Pendahuluan

Dalam era globalisasi, komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) menjadi kebutuhan fundamental dalam kehidupan akademik, profesional, dan sosial (Sihabudin, 2013). Proses pertukaran pesan antara individu dari latar budaya berbeda menuntut keterampilan linguistik, empati sosial, dan kepekaan terhadap nilai-nilai budaya (Ade Tuti Turistiati & Andhita, 2021). Bagi mahasiswa, kemampuan berkomunikasi lintas budaya bukan sekadar aspek tambahan, melainkan kompetensi inti yang menentukan keberhasilan akademik dan adaptasi sosial di lingkungan multikultural. Perguruan tinggi kini menjadi arena global di mana mahasiswa berinteraksi dengan dosen, teman, dan sumber pengetahuan dari berbagai budaya. Oleh karena itu, kemampuan memahami perbedaan persepsi, nilai, dan gaya komunikasi menjadi penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan kolaboratif di tengah keberagaman (Mudrik & Fawwaz, 2024).

Namun demikian, fenomena globalisasi yang menghadirkan arus informasi tanpa batas juga membawa tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Banyak mahasiswa Indonesia yang menghadapi kesulitan dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan norma komunikasi asing, baik dalam konteks akademik maupun sosial (Ade Tuti Turistiati & Andhita, 2021; Betaubun, 2023; Dwi Laksono et al., 2024; Mudrik & Fawwaz, 2024; Sri et al., 2021). Misinterpretasi makna, kesenjangan nilai, serta perbedaan gaya komunikasi sering kali menyebabkan hambatan dalam kolaborasi lintas budaya (Nurlela et al., 2024; Riyanto, 2024; Sihabudin, 2013). Selain itu, media digital yang memperluas jangkauan interaksi juga menimbulkan kompleksitas baru, karena komunikasi virtual kerap mengaburkan konteks nonverbal dan ekspresi emosional yang penting dalam membangun pemahaman lintas budaya (Ade Tuti Turistiati & Andhita, 2021; DWI LAKSONO et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya tidak hanya bergantung pada kemampuan bahasa, tetapi juga pada kesadaran budaya dan kecerdasan emosional mahasiswa.

Dalam konteks ini, mahasiswa dituntut untuk mampu mengelola tantangan-tantangan komunikasi antarbudaya yang meliputi perbedaan persepsi, stereotip, etnosentrisme, dan *cultural shock* (Jefriyanto et al., 2020); (Kristanto, 2016). Untuk menghadapi hal tersebut, diperlukan strategi komunikasi yang adaptif, seperti peningkatan *intercultural sensitivity*, pengembangan empati budaya, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan norma komunikasi mitra budaya (Triwardhani, 2025). Selain itu, penerapan pendekatan pendidikan berbasis interkultural di lingkungan universitas dapat membantu mahasiswa memahami dinamika lintas budaya secara kritis dan reflektif. Dengan demikian, tantangan dalam komunikasi antarbudaya bukanlah

hambatan, melainkan peluang untuk memperkuat kemampuan berpikir global dan toleransi antarindividu (Diswantika et al., 2022).

Meskipun topik komunikasi antarbudaya telah banyak dibahas dalam berbagai disiplin ilmu, penelitian mengenai bagaimana mahasiswa Indonesia menghadapi dan menavigasi tantangan komunikasi lintas budaya di era globalisasi masih relatif terbatas (Mudrik & Fawwaz, 2024). Banyak kajian sebelumnya berfokus pada aspek teoretis atau pada konteks komunikasi internasional di dunia kerja, sementara dimensi pendidikan tinggi sebagai arena pembentukan kompetensi antarbudaya belum tergali secara mendalam. Inilah yang menjadi *research gap* penelitian ini keterbatasan kajian empiris yang menelaah pengalaman, persepsi, serta strategi mahasiswa dalam mengelola komunikasi antarbudaya di lingkungan akademik global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan utama yang dihadapi mahasiswa dalam komunikasi antarbudaya serta mengidentifikasi strategi yang mereka gunakan untuk membangun komunikasi efektif lintas budaya. Secara khusus, penelitian ini berupaya menelusuri dinamika adaptasi mahasiswa terhadap perbedaan nilai, norma, dan gaya komunikasi dalam konteks pendidikan tinggi yang semakin multikultural. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan kurikulum dan pedagogi yang lebih sensitif terhadap keragaman budaya, sehingga dapat menyiapkan mahasiswa menjadi warga global yang kompeten secara komunikasi dan beretika lintas budaya.

Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat wacana *intercultural education* dalam sistem pendidikan Indonesia yang tengah bertransformasi menuju paradigma global. Peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya bukan hanya akan memperluas wawasan internasional mahasiswa, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap identitas nasional dalam kerangka global. Dengan kata lain, kemampuan berinteraksi lintas budaya bukan sekadar sarana untuk beradaptasi di dunia global, melainkan bagian dari pembentukan karakter bangsa yang terbuka, toleran, dan berdaya saing tinggi di kancah internasional.

Dengan demikian, kajian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan teoretis dan praktis mengenai komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa UNM. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa menghadapi perbedaan budaya, mengelola potensi konflik komunikasi, dan mengembangkan strategi komunikasi yang efektif. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran komunikasi antarbudaya yang kontekstual dan relevan dengan tantangan globalisasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: a) Apa saja tantangan yang dihadapi mahasiswa Indonesia dalam berkomunikasi antarbudaya di era globalisasi?; b) Strategi apa yang digunakan mahasiswa untuk mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya dan membangun pemahaman lintas budaya yang efektif? c) Bagaimana implikasi pengalaman komunikasi antarbudaya mahasiswa terhadap pengembangan kompetensi global dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia?

Sejalan dengan itu, penting untuk meninjau teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan konseptual dalam memahami fenomena ini.

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) didefinisikan sebagai proses pertukaran makna antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda (Kim & Gudykunst, 2013). Tujuan utama dari komunikasi antarbudaya adalah terciptanya pemahaman bersama meskipun terdapat perbedaan nilai, norma, dan simbol sosial (Kim,

2012). Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2015) dalam (Hardi & Yuniati, 2021), komunikasi antarbudaya tidak hanya mencakup kemampuan bahasa, tetapi juga melibatkan sensitivitas budaya, kesadaran kontekstual, serta keterampilan adaptasi. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini menjadi bagian penting dari kompetensi global yang harus dimiliki mahasiswa agar dapat berinteraksi secara efektif di lingkungan akademik multicultural (Wijayanti, 2023).

Era globalisasi menghadirkan interaksi lintas budaya yang semakin intens melalui pendidikan, migrasi, dan teknologi digital. Namun, menurut (Ting-Toomey & Dorjee, 2018), interaksi ini juga menimbulkan potensi *cultural barriers*, seperti stereotip, etnosentrisme, serta kesalahpahaman makna nonverbal. Mahasiswa yang belum terbiasa dengan norma komunikasi lintas budaya sering kali mengalami *culture shock* dan *communication anxiety* (Jefriyanto et al., 2020; Mulyadi et al., 2024; Sigalingging & Idaman, 2023). Dalam konteks Indonesia, perbedaan gaya komunikasi antara budaya kolektifis dan budaya individualis sering kali menjadi sumber konflik persepsi. Oleh karena itu, memahami kerangka komunikasi lintas budaya menjadi penting untuk menghindari kesalahan interpretasi dan membangun hubungan yang saling menghormati (Ade Tuti Turistiati & Andhita, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya strategi adaptasi budaya dalam menghadapi perbedaan. (Kim, 2012; Kim & Gudykunst, 2013) menekankan konsep *cross-cultural adaptation* yang melibatkan proses belajar, penyesuaian, dan pertumbuhan pribadi dalam konteks budaya baru. Sementara itu, (Deardorff, 2015) mengembangkan model kompetensi antarbudaya yang meliputi empat dimensi utama: kesadaran diri, empati, keterampilan komunikasi, dan perilaku yang sesuai dengan konteks budaya. Dalam konteks mahasiswa, strategi ini dapat diwujudkan melalui pelatihan lintas budaya, kolaborasi internasional, serta refleksi diri terhadap pengalaman komunikasi global (Sri et al., 2021); (Rahman et al., 2025).

Meskipun banyak penelitian internasional membahas kompetensi antarbudaya, sebagian besar berfokus pada konteks pekerja migran, diplomasi, atau studi lintas negara. Penelitian tentang mahasiswa Indonesia masih minim, terutama dalam hal pengalaman langsung mereka berinteraksi dengan budaya asing di kampus global. Selain itu, masih sedikit kajian yang menelaah bagaimana mahasiswa mengembangkan strategi komunikasi secara reflektif untuk mengatasi kesenjangan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji tantangan dan strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia di era globalisasi secara lebih mendalam.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan strategi mahasiswa dalam menghadapi komunikasi antarbudaya di era globalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena komunikasi lintas budaya secara kontekstual dan interpretatif, sesuai dengan pandangan (Calder, 2020; Creswell & Clark, 2017; Creswell & Poth, 2016) bahwa penelitian kualitatif berfokus pada makna yang dibangun oleh partisipan terhadap pengalaman sosial mereka. Desain deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan tantangan dan strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa secara faktual tanpa manipulasi variabel.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas 20 mahasiswa dari berbagai program studi di Universitas Negeri Makassar dan universitas mitra internasional yang telah terlibat dalam program pertukaran pelajar atau kolaborasi lintas budaya. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih partisipan yang memiliki pengalaman nyata dalam interaksi antarbudaya, baik melalui kegiatan akademik, organisasi internasional, maupun proyek kolaboratif. Kriteria partisipan meliputi: (1) pengalaman komunikasi dengan individu dari latar budaya berbeda; (2) kemampuan reflektif terhadap perbedaan budaya; dan (3) kesediaan untuk berpartisipasi secara terbuka dalam wawancara mendalam.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen reflektif. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring, dengan panduan pertanyaan yang mencakup aspek persepsi, tantangan, dan strategi komunikasi antarbudaya. Observasi dilakukan selama kegiatan akademik dan sosial yang melibatkan interaksi lintas budaya, sedangkan dokumen reflektif berupa jurnal pribadi mahasiswa digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap proses adaptasi budaya. Semua data dikumpulkan selama periode empat bulan, dari Januari hingga April 2024.

Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2019; Braun et al., 2022), yang meliputi tahap: (1) transkripsi data, (2) pengkodean awal, (3) identifikasi tema, (4) pengelompokan kategori, dan (5) interpretasi tematik. Peneliti menafsirkan pola-pola komunikasi, jenis tantangan yang muncul, serta strategi adaptasi yang digunakan mahasiswa. Validitas temuan dijaga melalui teknik *triangulasi sumber* dan *member checking*, di mana partisipan diberikan kesempatan untuk meninjau kembali interpretasi hasil wawancara mereka guna memastikan keakuratan makna yang disampaikan (Husnullail & Jailani, 2024).

Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas dan keandalan penelitian, digunakan empat kriteria trustworthiness dari (Lincoln et al., 2011): *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* dijaga melalui wawancara mendalam dan triangulasi data; *transferability* dijamin dengan deskripsi kontekstual yang rinci; *dependability* dicapai melalui audit jejak penelitian (*audit trail*); dan *confirmability* diperoleh dengan menjaga objektivitas analisis dan transparansi dokumentasi penelitian. Semua proses penelitian dilakukan sesuai dengan etika penelitian sosial, termasuk persetujuan tertulis dari partisipan dan jaminan kerahasiaan identitas mereka.

Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Makassar sebagai lembaga pendidikan tinggi yang memiliki program kolaborasi internasional dan kegiatan pertukaran mahasiswa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada meningkatnya interaksi lintas budaya di lingkungan kampus, baik melalui kegiatan akademik maupun organisasi mahasiswa. Selain itu, konteks ini mencerminkan realitas pendidikan tinggi Indonesia yang tengah beradaptasi dengan tuntutan globalisasi dan internasionalisasi pendidikan.

Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah partisipan yang relatif kecil mungkin belum mewakili seluruh populasi mahasiswa Indonesia. Kedua, penelitian ini berfokus pada konteks perguruan tinggi, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke konteks non-akademik. Ketiga, data yang diperoleh bergantung pada refleksi subjektif partisipan, yang mungkin dipengaruhi oleh persepsi pribadi terhadap budaya lain. Meski demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai ilmiah penelitian, karena tujuannya bukan generalisasi, melainkan pemahaman mendalam terhadap fenomena komunikasi antarbudaya di era global.

Hasil

Berdasarkan temuan utama yang telah diuraikan, penelitian ini mendalami lebih lanjut kajian pada setiap aspek untuk merinci kompleksitas dan nuansa yang dialami mahasiswa dalam komunikasi antarbudaya. Elaborasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya terkait mekanisme, tantangan, dan pertumbuhan yang terjadi.

Language Barrier sebagai Hambatan Utama dalam Komunikasi Antarbudaya

Temuan pertama menunjukkan bahwa hambatan bahasa (*language barrier*) merupakan tantangan paling dominan yang dihadapi mahasiswa dalam interaksi lintas budaya. Sebagian besar partisipan mengakui bahwa keterbatasan kosakata, perbedaan aksen, serta gaya tutur yang tidak familiar sering menyebabkan kesalahpahaman dalam percakapan. Salah satu mahasiswa pertukaran menyatakan bahwa “meskipun saya tahu artinya secara literal, terkadang saya tidak mengerti maksud budaya di balik kata-kata mereka.” Ungkapan ini menggambarkan bahwa masalah bahasa bukan hanya terkait kemampuan linguistik, tetapi juga menyangkut *pragmatic competence* yakni kemampuan memahami makna implisit dalam konteks sosial tertentu.

Kesenjangan Semantik (*Semantic Gap*): Temuan menunjukkan bahwa masalah tidak hanya berhenti pada kosakata yang tidak diketahui, tetapi juga pada makna yang melekat pada kosakata tersebut. Partisipan mengungkapkan kesulitan dalam memahami *idiom*, *phrasal verbs*, dan *slang* yang secara harfiah tidak masuk akal jika diterjemahkan. Sebagai contoh, seorang mahasiswa Indonesia merasa bingung saat teman dari Amerika Serikat mengatakan “*I’m beat*” (saya lelah sekali) yang secara harfiah diartikan sebagai “saya dipukul”. Kesenjangan ini juga terjadi pada konsep abstrak yang tidak memiliki padanan satu-satu dalam bahasa Indonesia, seperti konsep “*privacy*” atau “*small talk*”, yang memiliki bobot makna dan implementasi sosial yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kamus (*dictionary competence*) tidak cukup tanpa disertai pemahaman kontekstual (*contextual competence*).

Kegagalan Pragmatik (*Pragmatic Failure*): Lebih dalam lagi, temuan menguatkan adanya kegagalan pragmatik, di mana mahasiswa mampu membentuk kalimat yang tata bahasanya benar (*grammatically correct*), tetapi gagal menyampaikan maksud yang sesuai dengan norma sosial budaya. Sebagian besar partisipan dari Indonesia, yang terbiasa dengan gaya komunikasi tidak langsung (*indirect*), sering disalahartikan sebagai tidak tegas atau berbelit-belit. Sebaliknya, mereka merasa terkejut dengan gaya komunikasi rekan dari budaya Barat yang sangat blak-blakan dalam memberikan kritik, yang mereka persepsikan sebagai kasar atau tidak sopan. Seorang mahasiswa mencontohkan, “Ketika saya mengatakan “Boleh saya pikirkan dulu?” untuk menolak tawaran secara halus, mitra bicara saya menunggu jawaban saya di hari berikutnya. Baginya, itu adalah pertanyaan literal.” Ini adalah bukti konkret dari perbedaan *speech act*

yang dijelaskan oleh Gudykunst dan Kim, di mana tindakan berbicara (seperti menolak, mengundang, atau mengkritik) diatur oleh skrip budaya yang berbeda.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Kim, 2012; Kim & Gudykunst, 2013) bahwa komunikasi antarbudaya sering kali gagal bukan karena perbedaan struktur bahasa, tetapi karena perbedaan dalam interpretasi makna sosial. Mahasiswa yang terbiasa dengan gaya komunikasi *high-context* (seperti di Indonesia) cenderung mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan mitra komunikasi dari budaya *low-context* yang lebih langsung. Dalam konteks ini, penguasaan bahasa asing tidak selalu menjamin keberhasilan komunikasi apabila tidak disertai pemahaman terhadap norma-norma budaya yang mendasarinya. Oleh karena itu, program pembelajaran bahasa di perguruan tinggi perlu mengintegrasikan dimensi pragmatik dan kesadaran budaya sebagai bagian dari kurikulum komunikasi global.

Cultural Adaptation dan Proses Penyesuaian Identitas

Tema kedua berkaitan dengan proses adaptasi budaya (*cultural adaptation*), yang muncul sebagai bentuk respons mahasiswa terhadap perbedaan nilai, norma, dan perilaku komunikasi. Sebagian besar partisipan menggambarkan pengalaman awal mereka dengan istilah “kaget budaya” atau *culture shock*, terutama ketika berhadapan dengan kebiasaan komunikasi yang lebih terbuka, ekspresif, atau individualistis. Salah satu mahasiswa menggambarkan pengalamannya saat belajar di Eropa: “Mereka langsung menatap mata saat berbicara, bagi saya itu terasa canggung pada awalnya, tapi lama-lama saya paham bahwa itu tanda kejujuran.”

Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa melalui beberapa tahap seperti yang dijelaskan oleh (Kim & Gudykunst, 2013) dalam teori *Cross-Cultural Adaptation*, yaitu *stress-adaptation-growth*. Awalnya mahasiswa mengalami stres akibat perbedaan budaya, kemudian melakukan penyesuaian melalui pembelajaran sosial dan refleksi diri, hingga akhirnya tumbuh menjadi individu yang lebih terbuka dan fleksibel secara budaya. Dalam konteks penelitian ini, sebagian besar partisipan menyatakan bahwa pengalaman berinteraksi lintas budaya justru memperluas perspektif mereka tentang identitas nasional dan global. Mereka belajar untuk menyeimbangkan antara mempertahankan nilai budaya Indonesia dan menghargai sistem nilai budaya lain yang berbeda.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa fase dan dampaknya terhadap identitas. Fase-fase Spesifik dalam kondisi Stres-Adaptasi-Pertumbuhan: Temuan mendetail bahwa fase “stress” yang dikemukakan (Kim & Gudykunst, 2013) tidak monolitik. Stres ini bermanifestasi dalam tiga bentuk:

- a) Stres Kognitif: Berupa kebingungan dan kelelahan mental akibat terus-menerus mencoba memecahkan kode sosial yang baru (misalnya, aturan antrian, cara memberi tip, atau interpretasi bahasa tubuh).
- b) Stres Afektif: Meliputi perasaan kesepian, rindu pada rumah (*homesickness*), frustrasi, dan perasaan terisolasi atau diasingkan.
- c) Stres Perilaku: Terjadi ketika mahasiswa tidak yakin bagaimana harus bertindak dalam situasi sosial tertentu, yang mengarah pada kecanggungan atau penghindaran interaksi. Fase “adaptasi” ditandai dengan strategi koping aktif, seperti mencari informasi, bertanya pada teman lokal, atau secara sadar meniru perilaku yang dianggap sesuai. Fase “pertumbuhan” tidak hanya terlihat dari keterbukaan, tetapi juga dari kemampuan untuk berfungsi secara efektif di kedua budaya, yang mengarah pada pembentukan identitas hibrida.

Terbentuknya identitas baru (*Hybrid Identity*): Temuan signifikan dari penelitian ini adalah bahwa mahasiswa tidak mengalami asimilasi (mengadopsi budaya baru dan meninggalkan yang lama) atau separasi (memisahkan diri dari budaya baru). Sebaliknya, mereka mengembangkan *identitas baru*. Seorang partisipan menggambarkan: "Saya masih orang Indonesia yang suka makan bareng dan menghormati yang lebih tua, tapi sekarang saya juga lebih terbuka memberikan pendapat langsung dalam diskusi kelas dan merasa nyaman dengan itu. Saya bukan lagi "hanya" Indonesia atau "mencoba jadi" Eropa, saya adalah versi baru dari diri saya." Identitas ini bersifat dinamis, kontekstual, dan memungkinkan mereka untuk bernegosiasi antara nilai-nilai budaya asli dengan nilai-nilai budaya yang dipelajari, mencerminkan pandangan Deardorff bahwa kompetensi antarbudaya adalah kemampuan yang terus berkembang.

Temuan ini memperkuat pandangan (Deardorff, 2015) tentang *intercultural competence* sebagai kemampuan dinamis yang berkembang melalui pengalaman dan refleksi, bukan sekadar melalui pengetahuan kognitif. Dengan demikian, proses adaptasi budaya yang dialami mahasiswa berkontribusi terhadap pembentukan identitas multikultural yang lebih fleksibel dan empatik terhadap keberagaman.

Communication Strategies sebagai Mekanisme Negosiasi Makna

Tema ketiga berfokus pada strategi komunikasi (*communication strategies*) yang digunakan mahasiswa untuk mengatasi hambatan lintas budaya. Berdasarkan analisis data, ditemukan tiga strategi utama yang paling sering digunakan: (1) *clarification strategy*, yaitu meminta penjelasan atau konfirmasi ketika terjadi ketidakpahaman; (2) *nonverbal adjustment*, yaitu menyesuaikan ekspresi wajah, intonasi, atau bahasa tubuh agar lebih mudah dipahami oleh mitra komunikasi; dan (3) *cultural empathy*, yaitu berusaha memahami perspektif budaya lain sebelum memberikan tanggapan. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa mahasiswa yang efektif tidak hanya menggunakan satu strategi, tetapi mengombinasikannya secara dinamis.

- a) *Clarification Strategy*: Berkembang dari sekadar "apa artinya?" menjadi teknik yang lebih canggih seperti *paraphrasing* ("Jadi, jika saya paham dengan benar, yang Anda maksud adalah...") dan *summarizing* ("Jadi, intinya ada tiga poin utama yang kita diskusikan..."). Ini menunjukkan upaya aktif untuk memastikan kesamaan makna, bukan hanya sekadar mengisi kekosongan informasi.
- b) *Nonverbal Adjustment*: Penyesuaian ini sangat spesifik. Mahasiswa belajar untuk mengubah jarak personal (*proxemics*) saat berbicara dengan rekan dari Timur Tengah yang lebih dekat, atau menyesuaikan kekuatan jabat tangan dengan rekan dari Eropa. Mereka juga belajar "membaca" mikroekspresi wajah dan isyarat tubuh yang tidak konsisten dengan ucapan verbal, yang menjadi kunci dalam memahami makna tersirat.
- c) *Cultural Empathy*: Ini adalah strategi tingkat tinggi yang melampaui simpati. Partisipan melaporkan melakukan *perspective-taking* secara aktif sebelum merespons. Seorang mahasiswa menceritakan, "Saat rekan saya dari Jerman terlihat marah karena proyek kita terlambat, saya pertama-tama berpikir, 'Baginya, ketepatan waktu adalah bentuk penghormatan. Dia tidak marah pada saya secara personal, tapi pada ketidakpastian ini.' Pemikiran ini membantu saya untuk tidak defensif dan fokus pada solusi." Ini adalah penerapan langsung dari *mindfulness in communication* yang dikemukakan oleh Ting-Toomey, di mana individu secara sadar memproses informasi budaya sebelum bertindak.

Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berusaha mempertahankan efektivitas komunikasi, tetapi juga membangun kesetaraan dalam

interaksi lintas budaya. Misalnya, beberapa partisipan mengaku menggunakan humor ringan atau sapaan lokal untuk mencairkan suasana komunikasi dengan teman asing. Pendekatan ini efektif dalam membangun *interpersonal rapport* dan mengurangi jarak budaya. Temuan ini mendukung konsep *mindfulness in communication* yang dikemukakan oleh (Ting-Toomey & Dorjee, 2018), yakni kesadaran penuh terhadap perbedaan budaya dalam setiap tindakan komunikasi.

Lebih jauh, strategi komunikasi ini juga mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam menegosiasikan identitasnya secara situasional. Mereka mampu menyesuaikan cara berbicara tanpa kehilangan jati diri budaya asal. Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya dipahami bukan sebagai proses asimilasi, melainkan sebagai *dialog identitas* yang saling memperkaya. Oleh karena itu, kemampuan mengelola strategi komunikasi lintas budaya perlu dikembangkan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pertukaran budaya (*intercultural immersion programs*).

Integrasi Kompetensi Antarbudaya dalam Pendidikan Tinggi

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi antarbudaya tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui proses reflektif dan pengalaman nyata. Hambatan bahasa, perbedaan nilai, serta perbedaan gaya komunikasi merupakan bagian integral dari proses belajar global. Namun, mahasiswa yang mampu beradaptasi secara kognitif dan afektif menunjukkan perkembangan signifikan dalam *intercultural maturity*. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memfasilitasi pengembangan kompetensi antarbudaya melalui kurikulum yang inklusif, misalnya dengan memasukkan mata kuliah *Intercultural Communication*, *Global Citizenship Education*, atau kegiatan kolaboratif lintas negara. Redesain Kurikulum Bahasa dan Komunikasi: Temuan menunjukkan bahwa kurikulum bahasa asing yang ada perlu direvisi secara fundamental. Integrasi dimensi pragmatik dan budaya bukan lagi tambahan, melainkan inti. Mata kuliah bahasa harus mencakup: a) Analisis Diskursus Antarbudaya: Mengkaji bagaimana argumen, persuasi, dan narasi dibangun secara berbeda di berbagai budaya; b) Pelatihan Kesadaran Pragmatik: Simulasi percakapan yang berfokus pada tindakan berbicara (menolak, mengkritik, memberi pujian) dalam konteks budaya yang berbeda; dan c) Studi Kasus Bahasa dan Budaya: Menganalisis kegagalan dan keberhasilan komunikasi dalam kasus nyata (dari film, berita, atau testimoni) untuk memahami implikasi praktisnya.

Pengembangan Program Intercultural Immersion yang Terstruktur: Program pertukaran mahasiswa atau *buddy program* perlu dirancang dengan lebih baik untuk memaksimalkan pembelajaran. Program ini harus mencakup: a) Pra-Keberangkatan (*Pre-departure Training*): Pelatihan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga afektif, seperti manajemen stres, pengenalan model adaptasi budaya, dan latihan dasar strategi komunikasi lintas budaya; b) Selama Program (*In-situ Support*): Fasilitasi sesi reflektif terstruktur (secara daring atau luring) di mana mahasiswa dapat berbagi pengalaman, menganalisis tantangan, dan mendapatkan bimbingan dari mentor atau dosen; c) Pasca-Program (*Re-entry & Integration*): Sesi debriefing untuk membantu mahasiswa mengintegrasikan pembelajaran mereka ke dalam kehidupan akademis dan pribadi, serta mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan dan mentor bagi mahasiswa lain.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat kerangka *Intercultural Sensitivity Development Model* (Bennett & Bennett, 2004) yang menekankan pentingnya pergeseran dari etnosentrisme menuju etnorelativisme. Mahasiswa yang mampu melihat perbedaan sebagai peluang, bukan ancaman, akan lebih efektif dalam membangun komunikasi lintas budaya yang produktif. Dengan demikian, kemampuan komunikasi

antarbudaya bukan hanya kompetensi linguistik, tetapi juga cerminan kedewasaan sosial, kesadaran global, dan nilai kemanusiaan universal.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan temuan penelitian secara mendalam, menghubungkannya dengan kerangka kerja teoretis yang ada, serta mengeksplorasi implikasi yang lebih luas dari pengalaman mahasiswa dalam komunikasi antarbudaya. Setiap temuan utama dianalisis untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “apa dampaknya” di balik data yang diperoleh. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menjelaskan apa yang ditemukan, tetapi juga menempatkan hasil penelitian dalam konteks teoretis dan praktis yang lebih luas.

Language Barrier sebagai Hambatan Utama dalam Komunikasi Antarbudaya

Temuan bahwa hambatan bahasa merupakan tantangan dominan bukanlah hal baru, namun pembahasan ini mengungkap bahwa esensi masalahnya jauh lebih dalam dari sekadar keterbatasan kosakata. Penelitian ini mengonfirmasi dan memperkaya pandangan (Kim & Gudykunst, 2013) dengan menunjukkan secara empiris bahwa kegagalan komunikasi sering kali bersumber dari disparitas pragmatik, bukan semata-mata dari struktur semantik. Dengan kata lain, mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan “bahasa” dalam arti sistem linguistik, tetapi dengan seluruh sistem makna sosial yang menopang cara berbicara dan berinteraksi di budaya lain.

Interpretasi makna: kesulitan mahasiswa dalam memahami idiom seperti “*I’m beat*” atau menafsirkan ungkapan “*Boleh saya pikirkan dulu?*” sebagai bentuk penolakan halus menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai peta budaya. Kosakata dan tata bahasa hanyalah koordinat di peta tersebut, sedangkan makna sesungguhnya nilai, asumsi, dan emosi terletak pada lanskap budaya yang dipetakan. Mahasiswa yang hanya membawa “kamus” tanpa “peta” akan mudah tersesat dalam percakapan sehari-hari. Fenomena kegagalan pragmatik, di mana tuturan dianggap kasar atau tidak sopan, menunjukkan bahwa skrip interaksi sosial (*social interaction scripts*) yang berasal dari budaya *high-context* Indonesia sering kali tidak kompatibel dengan budaya *low-context* negara mitra komunikasi.

Implikasi teoretis: temuan ini menantang paradigma pengajaran bahasa asing yang terlalu menekankan aspek tata bahasa dan kosakata (*linguistic competence*). Pembahasan ini menegaskan bahwa *pragmatic competence* tidak seharusnya dianggap materi lanjutan, melainkan fondasi dasar dalam pembelajaran bahasa. Tanpa pemahaman terhadap fungsi sosial bahasa, penguasaan struktur linguistik hanyalah tampilan permukaan yang mudah runtuh ketika dihadapkan pada interaksi nyata.

Dengan demikian, perguruan tinggi perlu menggeser fokus dari “mengajarkan bahasa” menjadi “mengajarkan komunikasi melalui bahasa”. Hal ini menuntut integrasi konteks budaya mulai dari cara memberikan kritik, bernegosiasi, hingga menggunakan humor ke dalam silabus. Mahasiswa perlu dilatih untuk menjadi *etnograf komunikasi* yang mampu membaca nuansa budaya dan menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan situasi lintas budaya.

Sebagai jembatan menuju pembahasan berikutnya, hambatan linguistik yang dialami mahasiswa tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan erat dengan proses penyesuaian diri terhadap sistem nilai dan norma baru. Oleh karena itu, bagian berikut akan mengulas bagaimana tantangan ini berkembang menjadi proses adaptasi budaya yang lebih kompleks dan transformatif.

Cultural Adaptation: Proses Rekonstruksi Identitas Menuju Kematangan Antarbudaya

Proses adaptasi budaya yang dijelaskan melalui model *stress-adaptation-growth* (Kim, 2012) memperoleh validasi empiris yang kuat dalam penelitian ini. Namun, pembahasan ini memberikan lensa yang lebih tajam dengan menyoroti dimensi multidisipliner dari stres dan konsekuensi akhirnya, yaitu terbentuknya identitas hibrida yang lebih matang secara antarbudaya. Interpretasi makna: fase stres yang teridentifikasi pada level kognitif, afektif, dan perilaku menunjukkan bahwa *culture shock* bukan sekadar perasaan bingung, tetapi merupakan bentuk krisis eksistensial mini. Mahasiswa tidak hanya mengalami kesulitan memahami lingkungan baru, tetapi juga merasa bahwa identitas sosial mereka terguncang. Proses adaptasi yang diikuti dengan pertumbuhan bukanlah penyesuaian perilaku semata, melainkan proses rekonstruksi diri secara kognitif dan emosional. Mahasiswa belajar bahwa cara mereka memahami dunia seperti pandangan tentang waktu, hierarki, atau ekspresi emosi hanyalah salah satu dari sekian banyak perspektif budaya yang valid. Temuan ini merefleksikan inti pergeseran dari etnosentrisme menuju etnorelativisme sebagaimana dikemukakan (Bennett & Bennett, 2004). Hasil ini memperkuat pandangan (Deardorff, 2015) bahwa kompetensi antarbudaya bersifat dinamis dan transformatif. Identitas hibrida yang terbentuk tidak mengurangi ke-Indonesia-an mahasiswa, tetapi justru memperkaya makna identitas diri mereka. Mahasiswa menjadi lebih kompleks, fleksibel, dan mampu menavigasi berbagai realitas budaya tanpa kehilangan esensi nilai personalnya. Hal ini merupakan bukti nyata *intercultural maturity*, yaitu kemampuan untuk menyeimbangkan nilai-nilai yang berbeda tanpa mengalami disonansi kognitif yang signifikan.

Implikasi praktis: sebagai langkah konkret, program dukungan bagi mahasiswa internasional dan pertukaran pelajar perlu dirancang secara menyeluruh. Selain informasi akademis, universitas harus menyediakan dukungan psikologis dan sosial melalui konseling, forum refleksi, serta lokakarya tentang adaptasi budaya. Tujuannya bukan sekadar membantu mereka bertahan, tetapi memfasilitasi transformasi menjadi individu dengan kesadaran global yang lebih tinggi.

Dengan demikian, setelah mahasiswa berhasil menavigasi tantangan linguistik dan merekonstruksi identitasnya dalam lintas budaya, muncul kebutuhan untuk menemukan strategi komunikasi yang lebih sadar, reflektif, dan empatik. Bagian berikutnya akan membahas bagaimana *communication strategies* berperan sebagai jembatan utama dalam negosiasi makna antarbudaya.

Communication Strategies: Penerapan Nyata dari Kesadaran Penuh (Mindfulness)

Strategi komunikasi yang digunakan mahasiswa *clarification*, *nonverbal adjustment*, dan *cultural empathy* bukan sekadar serangkaian teknik adaptif. Pembahasan ini menafsirkan strategi-strategi tersebut sebagai wujud nyata dari konsep *mindfulness in communication* yang dikemukakan oleh (Ting-Toomey & Dorjee, 2018). Interpretasi makna: ketika seorang mahasiswa secara sadar melakukan *paraphrasing* ("Jadi, jika saya memahami Anda dengan benar...") atau *perspective-taking* ("Baginya, ketepatan waktu adalah bentuk penghormatan..."), mereka sebenarnya sedang mempraktikkan *mindfulness*. Dalam momen tersebut, mahasiswa menunda reaksi otomatis seperti defensif, malu, atau merasa disalahpahami dan menciptakan ruang kognitif untuk memahami pesan dari perspektif budaya lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa *mindfulness* bukan konsep abstrak, tetapi keterampilan nyata yang dapat dipelajari, diamati, dan dikembangkan untuk memperkuat negosiasi makna lintas budaya. Implikasi teoretis: temuan ini menghubungkan teori komunikasi antarbudaya dengan praktik

nyata. Kompetensi antarbudaya bukanlah hasil dari teori semata, melainkan dapat dikembangkan melalui latihan perilaku spesifik. Mahasiswa yang mampu mengombinasikan strategi klarifikasi, penyesuaian nonverbal, dan empati budaya menunjukkan kemampuan negosiasi identitas situasional mereka beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Ini membuktikan bahwa komunikasi antarbudaya sejati adalah dialog dua arah yang memperkaya kedua belah pihak, bukan proses asimilasi sepihak. Implikasi praktis: untuk memperkuat kemampuan ini, universitas dapat mengembangkan lokakarya dan simulasi komunikasi lintas budaya. Mahasiswa dapat dilatih mengenali kapan harus melakukan klarifikasi, bagaimana menyesuaikan bahasa tubuh, serta bagaimana menunjukkan empati budaya dalam situasi penuh tekanan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada teori, melainkan berubah menjadi latihan nyata yang menumbuhkan kesadaran penuh dalam interaksi global.

Menariknya, praktik *mindfulness* ini membuka jalan bagi transformasi pendidikan yang lebih besar. Setelah mahasiswa mengembangkan kesadaran antarbudaya secara individual, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana institusi pendidikan dapat menanamkan kompetensi tersebut secara sistemik dalam kurikulum. Inilah yang dibahas pada bagian selanjutnya.

Integrasi dalam Pendidikan Tinggi: Menuju Paradigma Pendidikan Global

Temuan-temuan penelitian ini secara kolektif menunjukkan bahwa kompetensi antarbudaya bukanlah produk sampingan dari pendidikan, melainkan hasil pembelajaran inti (*core learning outcome*) yang harus dirancang secara sengaja dalam kurikulum pendidikan tinggi. Interpretasi makna: pendidikan tinggi kini berada di persimpangan antara paradigma lama dan paradigma baru. Di satu sisi, universitas masih memandang komunikasi antarbudaya sebagai ranah mahasiswa hubungan internasional atau bahasa. Di sisi lain, tuntutan globalisasi menuntut setiap lulusan apapun bidangnya memiliki kesadaran global dan kompetensi antarbudaya. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa hambatan bahasa, dinamika adaptasi, dan strategi komunikasi adalah pengalaman universal yang memengaruhi efektivitas kolaborasi, inovasi, serta partisipasi aktif dalam masyarakat global.

Implikasi teoretis: penelitian ini memperkuat validitas model perkembangan (Bennett & Bennett, 2004) dan menunjukkan bahwa pergeseran dari etnosentrisme ke etnorelativisme hanya mungkin terjadi melalui intervensi pendidikan yang terstruktur. Kurikulum yang sekadar memperkenalkan fakta budaya tidak cukup. Diperlukan pengalaman belajar yang mendorong refleksi diri, menantang asumsi, dan memberikan ruang aman bagi mahasiswa untuk gagal dan belajar kembali. Implikasi praktis: Oleh karena itu, reformasi kurikulum menjadi keharusan. Integrasi mata kuliah seperti *Intercultural Communication* atau *Global Citizenship* seharusnya menjadi komponen wajib. Pendekatan *internationalization of the curriculum* juga perlu diterapkan agar nilai-nilai global dan antarbudaya hadir dalam setiap bidang studi baik di ilmu teknik, sosial, maupun humaniora. Selain itu, program pertukaran dan kolaborasi internasional harus memiliki desain pembelajaran yang jelas (*pre-during-post*) agar pengalaman lintas budaya mahasiswa benar-benar terkonversi menjadi kompetensi nyata. Dengan langkah ini, pendidikan tinggi tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga warga dunia yang empatik, inklusif, dan dewasa secara sosial.

Simpulan

Penelitian ini menyoroti kompleksitas komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa Indonesia dalam era globalisasi yang semakin intensif. Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi mahasiswa terletak pada tiga aspek utama: hambatan bahasa (*language barrier*), proses adaptasi budaya (*cultural adaptation*), dan strategi komunikasi lintas budaya (*communication strategies*). Hambatan bahasa terbukti tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga melibatkan dimensi pragmatik dan pemahaman makna sosial yang berbeda antarbudaya. Proses adaptasi budaya berlangsung melalui tahapan stres, penyesuaian, dan pertumbuhan sebagaimana dijelaskan dalam model *Cross-Cultural Adaptation* ((Kim, 2012). Mahasiswa mengalami *culture shock* pada tahap awal, namun secara bertahap mengembangkan pemahaman yang lebih terbuka terhadap nilai dan perilaku budaya lain. Adaptasi ini berkontribusi pada pembentukan identitas multikultural dan peningkatan empati antarbudaya.

Selain itu, strategi komunikasi yang digunakan mahasiswa menunjukkan kemampuan reflektif dan adaptif dalam mengelola perbedaan budaya. Strategi seperti *clarification*, *nonverbal adjustment*, dan *cultural empathy* menjadi sarana penting dalam menegosiasikan makna dan menjaga keharmonisan interaksi. Temuan ini mengonfirmasi pandangan (Ting-Toomey & Dorjee, 2018) bahwa kesadaran penuh (*mindfulness*) dalam komunikasi merupakan kunci keberhasilan interaksi lintas budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya bukanlah kemampuan yang bersifat instan atau kognitif semata, tetapi hasil dari proses pembelajaran sosial, refleksi diri, dan pengalaman langsung. Mahasiswa yang terlibat dalam interaksi antarbudaya secara aktif cenderung memiliki tingkat kesadaran global dan fleksibilitas sosial yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab strategis untuk menumbuhkan dan memfasilitasi pengembangan kompetensi antarbudaya di lingkungan akademik.

Suggestions

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tinggi. Bagi institusi pendidikan tinggi, perguruan tinggi perlu mengintegrasikan *intercultural communication skills* ke dalam kurikulum, baik melalui mata kuliah khusus maupun kegiatan ko-kurikuler seperti *student exchange*, *international class*, atau *intercultural dialogue programs*. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan refleksi budaya perlu diperkuat agar mahasiswa dapat belajar langsung dari interaksi lintas budaya yang nyata. Bagi dosen dan pengembang kurikulum, diperlukan strategi pengajaran yang menumbuhkan sensitivitas antarbudaya, seperti diskusi lintas perspektif, studi kasus internasional, dan pembelajaran berbasis proyek dengan mitra luar negeri. Selain itu, pemanfaatan media digital lintas negara dapat menciptakan ruang dialog antarbudaya yang lebih luas dan relevan dengan kebutuhan zaman. Selanjutnya, bagi mahasiswa, penting untuk secara proaktif membangun kesadaran antarbudaya melalui partisipasi dalam kegiatan internasional, refleksi terhadap pengalaman lintas budaya, serta pengembangan empati dan keterampilan mendengarkan lintas konteks. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pasif pengetahuan global, tetapi juga agen aktif dalam membangun komunikasi lintas budaya yang inklusif dan beretika. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas konteks kajian ke ranah non-akademik, seperti dunia kerja atau komunitas multikultural, guna menelusuri bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa diterapkan secara praktis. Selain itu,

pendekatan *mixed methods* dapat digunakan untuk menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif sehingga pengukuran tingkat kompetensi antarbudaya mahasiswa dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi komunikasi antarbudaya di bidang pendidikan bahasa, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi penguatan kurikulum internasionalisasi pendidikan tinggi di Indonesia. Melalui pemahaman dan penerapan komunikasi antarbudaya yang efektif, mahasiswa diharapkan mampu menjadi warga dunia (*global citizens*) yang kompeten, toleran, dan berdaya saing dalam masyarakat global yang plural dan dinamis.

Acknowledgment

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Makassar, khususnya Fakultas Bahasa dan Sastra, atas dukungan akademik dan fasilitas penelitian yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para mahasiswa partisipan penelitian yang telah berbagi pengalaman, pandangan, dan refleksi mendalam mengenai komunikasi antarbudaya dalam konteks pendidikan tinggi. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan dosen pembimbing yang telah memberikan masukan konstruktif selama proses penyempurnaan naskah ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada mitra kolaborasi internasional yang turut membuka kesempatan dialog lintas budaya, sehingga memperkaya perspektif teoretis dan empiris penelitian ini. Akhirnya, penulis mengakui bahwa penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan moral, intelektual, dan spiritual dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga karya ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan studi komunikasi antarbudaya dan pendidikan global di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ade Tuti Turistiati, M., & Andhita, P. R. (2021). *Komunikasi antarbudaya: panduan komunikasi efektif antar manusia berbeda budaya* (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Bennett, J. M., & Bennett, M. J. (2004). Developing intercultural sensitivity: An integrative approach to global and domestic diversity. In *Handbook of intercultural training* (pp. 147-165). SAGE Publications, Inc.
- Betaubun, R. M. (2023). *Buku Ajar Komunikasi Budaya Lokal*. Penerbit NEM.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative research in sport, exercise and health*, 11(4), 589-597.
- Braun, V., Clarke, V., & Hayfield, N. (2022). 'A starting point for your journey, not a map': Nikki Hayfield in conversation with Virginia Braun and Victoria Clarke about thematic analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 19(2), 424-445.
- Calder, G. (2020). Ethics and qualitative research. *Handbook of qualitative research in education*, 93-101.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Deardorff, D. K. (2015). How to assess intercultural competence. *Research methods in intercultural communication: A practical guide*, 120-134.
- Diswantika, N., Kartadinata, S., & Supriatna, M. (2022). Kajian Empati Budaya dalam Perspektif Filsafiah dan Ilmiah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 57-73.

- Dwi Laksono, R., Judijanto, L., Pratiwi Batubara, R., & Mukjizat Sakti, S. R. (2024). Pengantar Komunikasi Dasar-Dasar Komunikasi Efektif. In: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hardi, N. M., & Yuniati, U. (2021). Chinese and Indigenous Ethnic Cultural Communication in Palembang City. 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020),
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.
- Jefriyanto, J., Mayasari, M., Lubis, F. O., & Kusrin, K. (2020). Culture Shock dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(1), 175-195.
- Kim, Y. Y. (2012). Mapping the domain of intercultural communication: An overview. *Communication Yearbook* 24, 139-156.
- Kim, Y. Y., & Gudykunst, W. B. (2013). Teaching intercultural communication. In *Teaching Communication* (pp. 171-180). Routledge.
- Kristanto, Y. R. (2016). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing. *Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP UNS*, 1(1), 1-16.
- Lincoln, Y. S., Lynham, S. A., & Guba, E. G. (2011). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences, revisited. *The Sage handbook of qualitative research*, 4(2), 97-128.
- Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). Komunikasi lintas budaya: Konsep, tantangan, dan strategi pengembangannya. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 168-181.
- Mulyadi, E., Permatasari, D., Soares, D., Syarifudin, M., da Silva Pinto, T., & Sarmento, J. (2024). Culture shock: Challenges of international students. *International Journal of Health Engineering and Technology (IJHET)*, 3(1).
- Nurlela, L., Laksono, R. D., Judijanto, L., Wianti, S., Batubara, R. P., Sakti, S. R. M., Nataly, F., Saktisyahputra, S., Rachmawati, R. D., & Setyadi, V. (2024). *Pengantar Komunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahman, A., Saud, S., & Saud, C. F. (2025). *Dinamika Interaksi Lintas Budaya*. Penerbit Tahta Media.
- Riyanto, B. (2024). *Komunikasi antar Budaya*. UnisriPress.
- Sigalingging, A. J. A., & Idaman, N. (2023). Culture shock in intercultural communication between foreign students in Jakarta. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 68-78.
- Sihabudin, A. (2013). Komunikasi Antarbudaya [Intercultural communication]. *Earth Literacy*.
- Sri, B., Hendar, E., & Veronika, P. (2021). *Mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya berbasis kearifan lokal untuk membangun keharmonisan relasi antar etnis dan agama*. BuatBuku. com.
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2018). *Communicating across cultures*. Guilford Publications.
- Triwardhani, D. (2025). Pengaruh Intercultural Sensitivity Dan Kemampuan Berbahasa Inggris Pada Mahasiswa UPN Veteran Jakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2).
- Wijayanti, C. A. (2023). *Generation Z and The Intercultural Communication Competence* Petra Christian University].